

MANAJEMEN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH BERBASIS KECERDASAN EMOSIONAL DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMK NEGERI DISTRIK ABEPURA KOTA JAYAPURA PROVINSI PAPUA

SUMIRNA PAULINA TATANGIN¹⁾, PARTINO²⁾, YULIUS MATAPUTUN^{*3)}

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih, Jayapura

E-mail: ¹smirnaiwanggin@gmail.com; ²hrpartino@yahoo.com; ³yuliusmataputun1965@gmail.com

*) Korespondensi: yuliusmataputun1965@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala sekolah berbasis kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa di SMK Negeri Distrik Abepura Kota Jayapura Provinsi Papua. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif. Subjek penelitian yaitu siswa SMK Negeri Distrik Abepura Kota Jayapura Provinsi Papua dengan populasi sebanyak 3.529 siswa dan sampel 97 siswa. Teknik pengumpulan data utama yaitu angket yang telah valid dan reliabel, didukung dengan dokumentasi. Uji prasyarat analisis data meliputi uji normalitas dan linieritas. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan program *Statistical Product an Service Sciences* (SPSS) versi 23 for windows. Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berbasis kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar siswa di SMK Negeri Distrik Abepura Kota Jayapura Provinsi Papua. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$, dan besarnya pengaruh 66,8 % bernilai positif yang artinya makin tinggi tingkat kepemimpinan kepala sekolah berbasis kecerdasan emosional, maka makin tinggi pula motivasi belajar siswa. Temuan ini dapat dijadikan salah satu referensi semua pihak terutama para calon dan/atau pemimpin pendidikan dalam upaya memotivasi siswa dalam belajar.

Kata Kunci: kepemimpinan kepala sekolah; kecerdasan emosional; motivasi belajar

ABSTRACT

This research aims to analyze the impact of principal's emotional-based intelligence leadership and students' learning motivation in vocational schools in District Abepura Jayapura city of Papua Province. The study employed associative quantitative method. The subjects of the research were students of vocational schools in District Abepura, City of Jayapura, Papua Province with the population of 3.529 students and the sample of 97 students. The data for the research were mainly gathered from valid and reliable questionnaire, in depth-interview and also from related documentations. Pre-requisite test of data analysis included normality tests and linearity test. Data collected on the study were analysed using simple regression analysis through Statistical Package for Social Sciences (SPSS) version 23 software for windows. The result of the study indicates that principal's emotional-based intelligence leadership held a positive and significant impact on students' learning motivation in in vocational schools in District Abepura, City of Jayapura, Papua Province. The result of the study also demonstrates that there were significant relationship between principal's emotional-based intelligence leadership and students' learning motivation at significant level of $0,000 < 0,05$ and the impact score of 66,8 % which shows positive value. This means that the higher the rate of principal's emotional-based intelligence leadership, the better the students' learning motivation. The finding of the study is expected to be used as a reference for

Tatangin dkk., *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah...*

educational stakeholders or teachers especially for the future education leaders in term of motivating students to learn better.

Keywords: principal's leadership; emotional intelligence; students' learning motivation

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan kesuksesan studi siswa. Seseorang melakukan berbagai aktivitas oleh karena ada sesuatu yang mendorongnya. Dalam pembelajaran, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa untuk melakukan serangkaian kegiatann belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah, bahkan Ausabel (Sobirin, 2018) menegaskan bahwa faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar sebab tanpa motivasi dan keinginan dari si belajar, maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki.

Hasil kajian empirik Nilawati & Dwinanto, (2010) membuktikan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap kinerja belajar. Jadi, siswa akan belajar dengan baik, jika ada motivasi belajar dalam dirinya. Temuan ini mendudukan pentingnya setiap siswa bermotivasi belajar, karena karena kondisi tersebut berdampak sangat besar terhadap diri siswa dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi baik akan mencapai hasil belajar yang baik pula. Sekolah yang bermutu biasanya mampu menumbuhkan dan

menciptakan iklim dan/atau suasana belajar siswa.

Berdasarkan hasil studi awal peneliti, memperlihatkan bahwa motivasi belajar siswa SMK Negeri Distrik Abepura Kota Jayapura cenderung menurun. Kebijakan pemerintah dimasa pandemi corona 19 dengan penerapan protokoler kesehatan untuk mencegah waba virus corona-19 dengan memberlakukan sistem pembelajaran *online*, terkadang menjadi salah satu faktor yang turut mempengaruhi kondisi tersebut. Dengan kata lain proses pembelajaran sistem daring (belajar dari rumah) menimbulkan berbagai kesulitan yang dihadapi para pendidik dan kepala sekolah, belum lagi masalah sifat dan karakter kepemimpinan kepala sekolah yang kurang mendukung suasana belajar siswa, sehingga acapkali tugas-tugas yang diberikan guru dan kepala sekolah, kurang diperhatikan dan dikerjakan secara baik oleh siswa dan cenderung tidak tepat waktu, kurang patuh terhadap aturan. Semua itu menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki motivasi belajar.

Fenomena menurunnya motivasi belajar siswa di atas tentu saja tidak diharapkan oleh berbagai pihak, karena kondisi tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak negatif pada

Tatangin dkk., *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah...*

kualitas pembelajaran dan mutu lulusan. Banyak faktor yang mempengaruhi, di antaranya karena lemahnya sistem kontrol dan dukungan kepemimpinan kepala sekolah terkait kebijakan belajar dari rumah, sifat-sifat pemimpin yang kurang cerdas secara emosi, sehingga banyak siswa yang kurang diperhatikan, dihargai, diberi kesempatan, didampingi, diperlakukan secara manusiawi, dan sejenisnya. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan iklim sekolah yang kurang kondusif dan akan berdampak negatif bagi proses pembelajaran dan mutu lulusan, sehingga apa yang diharapkan oleh berbagai pihak terutama pihak pengguna jasa sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) SMK/Madrasah Aliyah dalam Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 akan tidak tercapai secara optimal, yaitu menghasilkan tenaga kerja terampil yang memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dunia usaha dan industri, serta mampu mengembangkan potensi dirinya dalam mengadopsi dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan seni.

Untuk membangun motivasi belajar siswa, diperlukan sosok pemimpin yang memiliki kapabilitas, seperti dikatakan Yuki (2008) bahwa seorang pemimpin perlu memiliki kestabilan dan kematangan yang dicirikan dengan tidak mendirita gangguan

psikologis serius, menyadari kelemahan dan kelebihan, memperbaiki diri. Ia tidak egois, mampu mengontrol diri, menahan diri, tidak mudah terpengaruh, mudah menerima kritik, dan dapat belajar dari kesalahannya. Suasana pembelajaran yang kurang kondusif dapat dikendalikan oleh kepala sekolah yang memiliki kecerdasan emosional dalam berbagai hal, seperti ia dapat memperbaiki kinerjanya dalam proses pembelajaran sistem online. Kepala sekolah yang menerima kritik dari komunitas sekolah terutama pendidik dan orangtua dalam upaya mengontrol dan memotivasi siswa dalam belajar dari rumah.

Sosok pemimpin lainnya yang dapat membangun iklim dan suasana belajar siswa dikatakan Rokiat (2008) bahwa kecerdasan emosional penting dalam manajemen karena mengandung beberapa pertimbangan, yaitu (1) setiap pemimpin mempunyai emosi yang bila didasari dan dikendalikan akan menjadi sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi untuk mengelola diri sendiri, orang lain, dan organisasi dalam mencapai tujuan, (2) Kepala sekolah tidak cukup hanya menerapkan kecerdasan intelektual saja tetapi kecerdasan emosional perlu diperhatikan dan diterapkan, (3) kecerdasan emosional dalam kepemimpinan merupakan energi pengaktif untuk nilai-nilai etika seperti kepercayaan, integritas, empati, keluwesan, kredibilitas, membangun dan mempertahankan hubungan saling percaya,

(4) kecerdasan emosi dapat membangun kemampuan mengelola dan memotivasi diri dan orang lain, mengungkapkan nuansa batiniah yang diperlukan untuk membangun organisasi yang kokoh dan dapat bersaing demi masa depan, (5) emosi dalam sistem syaraf yang berfungsi sebagai alarm berupa informasi yang dibutuhkan dan mengarah kepada jalan keluar, aksi, dan perubahan pada saat tertentu dalam kehidupan manusia.

Hasil kajian empirik yang relevan dengan kajian ini, seperti ditemukan Ridho (2019) bahwa terdapat berbagai upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah efektif yaitu mengembangkan hubungan harmonis diantara semua komponen sekolah, mengembangkan keamanan sekolah, mengembangkan lingkungan sekolah yang kondusif untuk belajar. Yantoro (2020) juga membuktikan bahwa strategi kepala sekolah dalam menumbuhkan budaya baca dilakukan dengan pembiasaan, keteladanan, kerjasama, pemenuhan sarana dan prasarana serta adanya klinik membaca. Menciptakan pembiasaan membaca setiap sebelum belajar, menjadikan diri sebagai teladan yang juga ikut membaca bersama guru dan siswa, menyediakan klinik budaya baca bagi guru dan siswa, menjalin kerjasama dengan lembaga seperti Tanoto Fondation. Temuan Mataputun (2018) juga memperkuat temuan di atas yaitu terdapat pengaruh positif signifikan

kepemimpinan kepala sekolah berbasis kecerdasan emosional terhadap iklim sekolah

Penelitian-penelitian yang disebutkan di atas memperlihatkan berbagai upaya dan strategi kepemimpinan kepala sekolah untuk mewujudkan suasana sekolah/belajar siswa yang kondusif. Kepala sekolah tidak cukup hanya menyediakan sarana dan prasarana yang memungkinkan anak belajar dengan baik, tetapi suasana dan kondisi emosional kepala sekolah yang diperlihatkan kepada komunitas sekolah/siswa berpengaruh langsung terhadap aktivitas belajar siswa.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini dilaksanakan pada jenjang SD dan SMA, dan tidak dilakukan hanya 1 sekolah saja, melainkan di 5 SMK Negeri Distrik Abepura Kota Jayapura. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat secara empirik urgensi kepemimpinan kepala sekolah yang mempraktikkan indikator kecerdasan emosional sebagai salah satu upaya memotivasi siswa dalam belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis penelitian asosiasi atau hubungan antara dua variabel atau lebih (Siregar, 2017). Hubungan dimaksud yaitu hubungan sebab-akibat yang mengkaji tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah berbasis kecerdasan emosional yang

diacu dari Goleman dkk. (2004) yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, dan pengelolaan relasi) selanjutnya disebut variabel X dan motivasi belajar siswa yang diacu dari Uno (2019) yaitu hasrat keberhasilan belajar, dorongan dan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita, dan ketertarikan dalam belajar selanjutnya disebut variabel Y. Jadi, penelitian ini terdiri dari 2 variabel. Dilihat dari tingkatannya dikatakan Sugiyono (2012) bahwa penelitian asosiasi/hubungan 2 variabel atau lebih, mempunyai tingkatan tertinggi bila dibandingkan penelitian deskriptif dan komperatif.

Subjek penelitian ini yaitu siswa SMK Negeri Distrik Abepura Kota Jayapura Provinsi Papua dengan populasi sebanyak 3.529 siswa yang tersebar dari 5 sekolah (SMK Negeri 2, SMK Negeri 3, SMK Negeri 5, dan SMK Negeri 6 Jayapura). Karena jumlah siswa sangat banyak dan terbatasnya sumber daya, maka diambil sampel sebanyak 97 siswa berdasarkan rujukan solvin (Siregar, 2017). Instrumen pengumpulan data menggunakan angket yang disusun dalam bentuk skala sikap metode *likert* yang terdiri dari pernyataan-pernyataan (*statement*) yang disusun menyerupai tes objek pilihan berganda. Karena penilaian seseorang bisa *favorable* atau *unfavorable* terhadap sesuatu, maka pernyataan yang terdapat dalam skala

disusun untuk mengakomodir kedua sikap tersebut. Tiap variabel terdiri dari beberapa dimensi dan indikatornya sebagai acuan dalam mengembangkan item-item pernyataan dalam instrumen.

Uji coba instrumen dilakukan terhadap tiga puluh siswa yang diambil dari keterwakilan ke lima sekolah. Uji coba ini dilakukan untuk menguji keandalan (validitas) dan kesahihan (reliabilitas) dari 42 butir untuk variabel X yang akan digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil pengujian kehandalan dan kesahihan butir-butir instrumen, ternyata terdapat 6 butir pernyataan yang tidak memenuhi syarat dimaksud. Dengan demikian terdapat 35 butir pernyataan yang memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai instrumen dalam penelitian ini. Sedangkan hasil uji validitas dan reliabilitas variabel Y yaitu dari 42 butir, ternyata terdapat 1 butir yang tidak valid, sehingga hasil uji validitas terdapat 41 butir pernyataan yang dilanjutkan dengan uji reliabilitas. Hasil uji reliabilitas menunjukkan terdapat 3 butir pernyataan yang tidak reliabel. Itu berarti butir pernyataan reliabel tinggal 38 item. Dengan demikian, instrumen variabel Y terdiri 38 butir pernyataan digunakan dalam penelitian.

Data penelitian sebelum dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan, yaitu uji normalitas dan linieritas data. Uji normalitas data menggunakan statistik

Kolmogorov-Smirnov, dengan hasil nilai $\text{sig} > \alpha$ ($0,200 > 0,05$). Artinya data penelitian ini berdistribusi normal, sedang uji linearitas data digunakan aplikasi SPSS versi 23 for windows dengan menggunakan fungsi *compare means* dengan hasil signifikansi yang bernilai 0,000 dimana nilai tersebut adalah lebih kecil dari 0,05. Itu berarti terdapat hubungan linier antara variabel kepemimpinan kepala sekolah berbasis kecerdasan emosional (X) dengan motivasi belajar siswa (Y) di SMK Negeri Distrik Abepura Kota Jayapura. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan program *Statistical Product and Service Sciences* (SPSS) versi 23 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 dapat diketahui bahwa nilai signifikan yang diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti hipotesis yang mengatakan terdapat pengaruh positif signifikan kepemimpinan kepala sekolah berbasis kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa di SMK Negeri Distrik Abepura Kota Jayapura Provinsi Papua “diterima”.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah berbasis kecerdasan emosional (X) terhadap motivasi

belajar siswa (Y), dapat dilihat dalam tabel kolom *Standardized Coefficient* Beta menunjukkan ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah berbasis kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa sebesar 0,668 dan bernilai positif (+) yang berarti setiap ada kenaikan kepemimpinan kepala sekolah berbasis kecerdasan emosional (X) maka akan menaikkan pula motivasi belajar siswa (Y) sebesar 66,8 % berada pada kategori kuat. Jadi, pengujian hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh positif signifikan kepemimpinan kepala sekolah berbasis kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa di SMK Negeri Distrik Abepura Kota Jayapura Provinsi Papua adalah “terbukti”.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan kepemimpinan kepala sekolah berbasis kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa di SMK Negeri Distrik Abepura Kota Jayapura Provinsi Papua sebesar 66,8 % (kategori kuat). Hasil kajian ini memberikan makna bahwa kepemimpinan kepala sekolah berbasis kecerdasan emosional memberikan kontribusi positif yang kuat terhadap motivasi belajar. Semakin baik kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan kecerdasan emosional, maka semakin kuat juga motivasi

Tatangin dkk., *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah...*

belajar siswa di SMK Negeri Distrik Abepura Kota Jayapura Provinsi Papua.

Kepala SMK Negeri Distrik Abepura Kota Jayapura Provinsi Papua dalam kepemimpinannya telah menerapkan indikator kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, dan pengelolaan relasi dan berdampak positif bagi motivasi belajar siswanya. Siswa memiliki hasrat belajar, memiliki dorongan dan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita, dan ketertarikan dalam belajar.

Hasil penelitian ini mendukung pandangan Rokiat (2008) mengatakan bahwa kepala sekolah yang memiliki kesadaran diri biasanya dapat mendengarkan hati nurani dalam melaksanakan pekerjaannya, mampu menilai diri secara akurat dan memiliki kepercayaan diri tinggi. Iskandar (2013) juga mengatakan bahwa upaya penerapan kepemimpinan melalui aspek kecerdasan emosional yaitu pengendalian emosi, pemahaman kecerdasan emosional, mengaktualisasikan potensi diri dan nilai kenyakinannya.

Kepala sekolah yang menerapkan indikator kecerdasan emosional biasanya memiliki kepekaan kemanusiaan yang lebih baik dan situasi tersebut dapat membuat orang lain merasa senang. Ketika seseorang telah mengalami reaksi psikologis tersebut, maka akan diikuti dengan aktivitas positif. Geleman dkk. (2004) mengatakan pemimpin

yang cerdas emosi dapat membangun resonansi dengan mendengarkan dan menyelaraskan diri dengan perasaan orang lain, perasaan sendiri dan orang lain serta membimbingnya. Jadi, pemimpin yang cerdas emosi kecederungan dapat menahan diri untuk dapat mendengar orang lain termasuk siswa dan komunitas sekolah lainnya. Dalam berbagai kajian suasana seperti ini dapat memberikan dampak positif bagi siswa dalam belajar seperti merasa diperhatikan, dihargai dan diakui. Bahkan teori Alderfer (Usman, 2019) mengatakan bahwa manusia pada hekitatnya ingin dihargai dan diakui keberadaanya (eksistensi), ingin diundang, dilibatkan, ingin meningkatkan taraf hidupnya menuju kesempurnaan dan ingin keturunn serta ingin bergaul dengan manusia lain (relasi).

Hasil kajian ini juga secara empirik sejalan dengan pandangan Sunar (2010) bahwa manajemen diri berhubungan dengan pengendalian emosi dan dorongan hati seseorang serta beradaptasi dengan keadaan. Sikap kepala sekolah cenderung mengelola diri dengan baik dan tidak mudah terpancing dengan situasi dan kondisi yang mengganggu dirinya. Bahkan Wijaya (2007) mengatakan bahwa seorang pemimpin harus mempunyai prinsip yang kuat dan tidak mudah terpengaruh dengan hal apapun, sebab setiap orang pada dasarnya adalah pemimpin dirinya dan mampu mengetahui bawahannya

untuk tidak dengan emosi tetapi dengan penuh perasaan yang menyejukkan suasana sekolah, bukan sebaliknya.

Berdasarkan temuan ini dan kajian terdahulu mengenai kepemimpinan kepala sekolah berbasis kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa, memperlihatkan sekaligus memperkokoh urgensi kepala sekolah memahami dan menerapkan dalam kepemimpinannya yang mencirikan seseorang pemimpin yang cerdas emosional. Karena dengan cara seperti ini, suasana dan/atau iklim komunitas sekolah terutama pihak siswanya merasa nyaman dan terdorong untuk melakukan berbagai aktivitas terutama yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berbasis kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar siswa di SMK Negeri Distrik Abepura Kota Jayapura Provinsi Papua. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan $0,00 < 0,05$, dan besarnya pengaruh 66,8 % berada pada kategori kuat dan bernilai positif. Artinya makin tinggi tingkat kepemimpinan kepala sekolah berbasis kecerdasan emosional, maka makin tinggi pula pengaruhnya terhadap motivasi belajar

Berdasarkan simpulan di atas, maka temuan ini semakin memperkokoh kajian sebelumnya sekaligus sebagai salah satu referensi dan dapat merekomendasikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berbasis kecerdasan emosional perlu diimplementasikan dalam berbagai kegiatan kepemimpinan pendidikan umumnya dan satuan pendidikan khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Diperlukan pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan yang mengimplementasikan indikator kecerdasan emosional (kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, dan pengelolaan relasi) dan indikator motivasi belajar siswa (hasrat keberhasilan belajar, dorongan dan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita, dan ketertarikan dalam belajar) dalam berbagai kegiatan pendidikan calon dan/atau pemimpin pendidikan seperti kegiatan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S) dan Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (K2PS).

DAFTAR PUSTAKA

- Golemen, D., Boyatziz, R., & McKee, A. 2004. *Primal leadership: kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosi* (Alih Bahasa: Susi Purwoko) Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Iskandar. 2013. Penerapan kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional di MA Miftahul Ulum Sumber Wringin Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang. *Jurnal Otonomi*. 13 (1): 67-75.

Tatangin dkk., *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah...*

- Mataputun, Y. 2018. *Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah berbasis kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan berwawasan multikultural terhadap iklim sekolah di SMA YPPK Jayapura Provinsi Papua* (Disertasi tidak dipublikasikan). Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Nilawati, L & I. Dwinanto, B. 2010. Pengaruh Motivasi Pada Kinerja Belajar: Pengujian terhadap sebuah model. *Integritas-Jurnal Manajemen Bisnis*. 3 (3): 187-303.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2018 tentang *Standar Pendidikan Nasional SMK*.
- Rohiat. 2008. *Kecerdasan emosi kepemimpinan kepala sekolah*. Bandung: Refika Aditama
- Ridho, M. A. 2019. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan budaya sekolah efektif di Sekolah dasar. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*. 3 (2): 114-129.
- Sobirin, H. 2018. *Kepala Sekolah, Guru dan Pembelajaran*. Penerbit Nuansa. Bandung.
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian administrasi*. Alfabeta. Bandung.
- Sunar P, D. 2010. *Edisi lengkap tes IQ, EQ, dan SQ*. FlasBooks. Yogyakarta.
- Siregar, S. 2017. *Metode penelitian kuantitatif dilengkapi perhitungan manual SPSS*. Kencana. Jakarta.
- Uno, H.B. 2019. Peran orangtua dalam peningkatan prestasi belajar anak, *Jurnal Ilmiah Edukasi*. 1 (1): 12-18.
- Usman, H. 2019. *Adminitrasi, Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bumu Aksara.
- Wijaya, D. 2007. *Peluang meningkatkan karier dengan intelegensi (kecerdasan)*. Restu Agung. Jakarta.
- Yantoro. 2020. Staregi kepala Sekolah menumbuhkan Budaya Cara di SDN 131/IV Kota Jambi. Publish By Primary: *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 9 (3): 268–278.
- Yuki, G. 2008. *Leadership in organizations*. University at Albany Slate Universty of New York. New York.